

**PENGEMBANGAN MEDIA BONEKA JARI UNTUK MEREDUKSI PERILAKU
AGRESIF DAN MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK**

Annisa Pujia Astuti¹, Sri Ulfayati², Ida Ermiana³

^{1,2,3}Universitas Mataram

¹nisaapuji@gmail.com, ²sriulfayati@gmail.com, ³Ida_ermiana@unram.ac.id

ABSTRACT

Moral and religious development in early childhood is a fundamental phase that is highly susceptible to environmental influences. This research was motivated by the discovery of verbal aggression in the form of abusive language among early childhood students at State Kindergarten 12, East Praya. This study used Research and Development (R&D) methods to develop finger puppets as an intervention tool to reduce verbally aggressive behavior while enhancing children's moral development. The results showed that the root causes of abusive language were influenced by overly indulgent parenting, being the youngest child, and imitation of interactions with older children. The impact of this behavior disrupted social relationships, triggered imitation, and created a negative environmental climate. Responsive actions from teachers through humane reprimands, advice, reinforcement of classroom rules, and collaboration with parents proved crucial. The innovative use of finger puppets with three contrasting emotional expressions within a single character, along with role-playing methods, can facilitate children's emotional recognition, internalization of politeness values, and positive socio-emotional regulation of their behavior.

Keywords: Finger Puppets, Aggressive Behavior, Moral Development.

ABSTRAK

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini merupakan fase fundamental yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya fenomena agresi verbal berupa kebiasaan berkata kasar pada anak usia dini di TK Negeri 12 Praya Timur. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan media boneka jari sebagai instrumen intervensi untuk mereduksi perilaku agresif verbal sekaligus meningkatkan perkembangan moral anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar penyebab perilaku berkata kasar dipengaruhi oleh pola asuh yang terlalu memanjakan, status sebagai anak bungsu, serta peniruan dari interaksi dengan anak yang lebih dewasa. Dampak dari perilaku ini mengganggu hubungan sosial, memicu peniruan, dan menciptakan iklim lingkungan yang negatif. Tindakan responsif dari guru melalui teguran humanis, nasihat, penguatan aturan kelas, dan

sinergi dengan wali murid terbukti krusial. Kehadiran media boneka jari inovatif dengan tiga ekspresi emosional kontras dalam satu tokoh beserta metode bermain peran (*role playing*) dapat memfasilitasi anak untuk mengenali emosi, menginternalisasi nilai kesantunan, serta meregulasi perilaku sosial-emosional mereka secara positif.

Kata Kunci: *Boneka Jari, Perilaku Agresif, Perkembangan Moral*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, terutama dalam aspek moral. Pada masa ini anak berada pada periode perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sehingga nilai, norma, dan kebiasaan yang diperoleh sejak dini akan memengaruhi perilaku mereka pada tahap perkembangan selanjutnya (Abidin, 2021). Dalam perspektif perkembangan anak, aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual berkembang secara terpadu dan memerlukan stimulasi yang tepat agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai peniru ulung (*imitator*). Berbagai perilaku, ucapan, sikap, maupun kebiasaan yang mereka lihat dan dengar

dari lingkungan sekitar, baik dari orang tua, guru, anggota keluarga, maupun teman sebaya, cenderung mudah ditiru dan dijadikan bagian dari perilaku sehari-hari Mardiah, E. (2025). Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan moral anak. Perkembangan moral pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan memahami nilai-nilai baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, karakter moral yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowledge* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral).

Ketiga komponen tersebut harus berkembang secara seimbang agar anak mampu memahami aturan sosial, memiliki empati terhadap orang lain, serta menunjukkan perilaku yang

sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023) mengatakan bahwa Menurut Colby dan Damon (1992), individu yang dapat dijadikan teladan moral adalah mereka yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai dan prinsip moral, mampu menjadi inspirasi bagi orang lain dalam berperilaku baik, memiliki sikap rendah hati, memahami bahwa setiap situasi memiliki sudut pandang yang beragam, serta menunjukkan keselarasan antara niat, tindakan, dan akhlakunya. Selain itu, mereka lebih mengutamakan pertimbangan moral dibandingkan kepentingan pribadi. Sementara itu, Bandura (1986, 2002, 2017) serta Foster dkk. (2020) menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, proses kognitif, dan tindakan yang dipilih individu sebagai respons terhadap situasi yang dihadapinya.

Peneliti berpendapat bahwa perkembangan moral anak, khususnya pada perilaku agresif berupa berkata kasar, lebih tepat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura. Perilaku tersebut tidak muncul

secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral anak. Meskipun demikian, konsep teladan moral dari Colby dan Damon tetap dapat digunakan sebagai acuan mengenai karakter moral yang ideal untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan moral pada anak usia dini, salah satunya adalah perilaku agresif verbal berupa penggunaan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang seharusnya masih berada pada tahap perkembangan bahasa yang positif justru mulai terbiasa mengucapkan kata-kata yang tidak pantas didengar maupun diucapkan oleh anak seusianya. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena kata-kata kasar sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam lingkungan bermain sehingga perilaku tersebut terus berulang dan berpotensi ditiru oleh anak-anak lainnya.

Jika ditinjau dari perspektif perkembangan moral, perilaku berkata kasar menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral pada anak belum berkembang secara optimal. Anak yang sering mengucapkan kata-kata kasar umumnya masih memiliki keterbatasan dalam memahami aturan berbicara yang sopan, kurang mampu mengendalikan emosi, serta belum memiliki empati yang kuat terhadap perasaan orang lain. Laila, S. N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). Kondisi tersebut menyebabkan anak kesulitan menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan bermain maupun lingkungan sekolah. Perilaku agresif verbal pada anak sering muncul ketika mereka menghadapi situasi konflik, seperti berebut mainan, merasa terganggu oleh teman, atau tidak memperoleh apa yang diinginkan.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan sifat egosentris, yaitu kecenderungan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri Maulida, S. (2025). Akibatnya, anak belum mampu memahami perspektif orang

lain secara utuh sehingga ketika menghadapi konflik mereka cenderung mengekspresikan emosi secara spontan, termasuk melalui penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, menurut pandangan psikologi Sigmund Freud, perilaku agresif dapat muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi ketika kebutuhan psikologis anak, seperti rasa aman, perhatian, atau kontrol terhadap situasi, tidak terpenuhi secara optimal.

Permasalahan tersebut memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak. Akan tetapi, masih banyak orang tua maupun masyarakat yang menganggap perilaku berkata kasar sebagai hal yang wajar terjadi pada masa kanak-kanak sehingga penanganannya sering kali kurang optimal. Padahal, kebiasaan yang terus berulang dapat berkembang menjadi pola perilaku yang menetap dan lebih sulit diubah pada tahap perkembangan berikutnya (Sholikah & Hanifah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu memberikan stimulasi moral secara menarik, menyenangkan, dan sesuai

dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah media boneka jari berbasis cerita moral. Boneka jari memungkinkan anak belajar melalui kegiatan bermain sambil mendengarkan cerita yang mengandung pesan moral, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Yusinta, M. (2024). Melalui cerita yang disampaikan menggunakan boneka jari, anak dapat mengenali perilaku yang baik dan buruk, memahami konsekuensi dari suatu tindakan, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Negeri 12 Praya Timur, ditemukan seorang anak yang sering menunjukkan perilaku agresif verbal berupa penggunaan kata-kata kasar kepada teman-temannya. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial anak, tetapi juga berpotensi memengaruhi teman sebaya yang cenderung meniru ucapan

negatif tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai moral sekaligus mengurangi perilaku agresif verbal pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media boneka jari berbasis cerita moral sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mereduksi perilaku agresif verbal serta meningkatkan perkembangan moral anak usia dini di TK Negeri 12 Praya Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada pendekatan ilmiah dalam pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeriksaan validasi suatu produk berbasis data empiris. (Sugiono, 2016) sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, merupakan suatu pendekatan ilmiah dalam pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeriksaan validasi suatu produk (Sugiono, 2016) Haq, A. Z., Wijoyo, S. H., & Rahman, K. (2023).

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 12 Praya Timur dengan subjek fokus pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui metode observasi langsung (menggunakan lembar observasi perilaku), wawancara terbuka bersama guru, serta dokumentasi arsip akademik sekolah demi menjaga objektivitas dan keabsahan data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan Adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah satu orang anak berinisial. Data observasi dilakukan kepada peserta didik yang berinisial, data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orangtua, dan data pendukung dibuktikan dengan dokumentasi dan catatan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa pada anak usia dini khususnya di TK Negeri 12 Praya Timur terdapat kecenderungan

penggunaan bahasa yang tidak pantas dan bernada kasar saat berlangsungnya interaksi dan permainan dengan teman sebaya. Perilaku verbal agresif tersebut sering dianggap sebagai fase yang wajar oleh sebagian orang tua dan lingkungan, padahal dalam konteks perkembangan sosial-emosional serta agama/moral, kebiasaan berkata kasar dapat menjadi indikator adanya hambatan pada proses internalisasi nilai-nilai dasar yang seharusnya mulai terbentuk sejak PAUD. Dalam fase perkembangan ini, anak berada pada periode yang sangat peka terhadap peniruan (*imitation*), sehingga setiap ucapan atau tindakan yang didengar dan dilihat dapat dengan mudah direplikasi dalam perilaku harian.

1. Deskripsi Peilaku Anak

Berdasarkan hasil observasi, perilaku berkata kasar paling sering muncul ketika anak berada dalam situasi konflik, misalnya saat berebut mainan. Pada momen tersebut, anak mengalami keterikatan emosional yang kuat terhadap benda yang dianggap miliknya. Pola pikir egosentris membuat anak memandang mainan sebagai bagian dari identitas dan kendali dirinya, sehingga tindakan berbagi

dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kehilangan yang bersifat permanen. Izzaty, R. E. (2017).

Akibatnya, ketika konflik terjadi dan negosiasi tidak berjalan, anak menggunakan kata-kata kasar sebagai mekanisme perlindungan diri yang bersifat impulsif untuk mengintimidasi teman dan mempertahankan kontrol atas mainan. Dari sudut pandang perkembangan moral, perilaku ini menunjukkan bahwa “jalan” menuju penyelesaian konflik secara prososial belum terbentuk secara optimal, sehingga bahasa kasar menjadi shortcut yang cepat untuk memenangkan argumen atau meraih tujuan.

2. Faktor Penyebab

Temuan penelitian mengarah pada beberapa penyebab yang saling terkait. Pertama: pola asuh terlalu manja (*overindulgent parenting*). Anak cenderung dibiasakan memperoleh apa yang diinginkan, sehingga tumbuh rasa memiliki yang berlebihan (*entitlement*) dan keterbatasan dalam memahami batasan, regulasi emosi, serta tata bahasa yang sesuai saat berinteraksi dengan teman. Kedua: dinamika keluarga karena

anak bungsu. Sebagai anak yang paling kecil dan tinggal bersama saudara-saudara yang lebih besar, anak menjadi pusat perhatian. Kondisi ini berpotensi memperkuat kecenderungan egosentris karena anak lebih sering mendapatkan respons langsung terhadap keinginannya, sehingga ketika berada dalam situasi sosial yang memerlukan penyesuaian contohnya berbagi mainan, anak sulit menormalkan perilaku sesuai aturan bersama. Ketiga: imitasi dari teman sebaya yang lebih besar. Ketika anak bermain dengan anak-anak yang lebih tua di lingkungan sekitar, anak terpapar bahasa kasar dan menirukannya tanpa memahami sepenuhnya makna serta konsekuensi sosial. Dalam perkembangan anak, kebiasaan berkomunikasi sering terbentuk melalui paparan berulang; oleh karena itu, frasa negatif dapat menjadi pola default ketika anak mengalami ketegangan atau konflik.

3. Dampak Terhadap Lingkungan

Dampak perilaku berkata kasar bukan hanya dirasakan oleh anak yang menjadi pelaku, tetapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Pertama: terjadi isolasi sosial, karena teman sebaya

menghindar akibat tersinggung atau merasa tidak nyaman. Kedua: muncul kontaminasi perilaku, yaitu anak lain ikut meniru kosakata kasar karena melihatnya sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau mengekspresikan emosi. Ketiga: tercipta suasana kelas yang tidak aman secara emosional, sehingga kenyamanan belajar menurun dan pembelajaran menjadi terganggu. Selain itu, agresi verbal berpotensi berujung pada konflik fisik, karena ledakan verbal yang impulsif dapat meningkat menjadi pertengkaran secara fisik. Pada akhirnya, norma budaya tutur kata yang sopan ikut terkikis karena bahasa kasar dinormalisasi dalam lingkungan anak.

4. Tindakan yang Diberikan

Sebagai respons, guru menerapkan intervensi berjenjang. Saat anak menggunakan kata-kata kasar, guru melakukan teguran langsung yang bersifat humanis yaitu mendekati anak, menyesuaikan posisi agar selevel, lalu mengoreksi dengan nada tenang namun tegas tanpa mempermalukan atau berteriak. Pendekatan ini bertujuan menghentikan perilaku, sekaligus memberi model bahasa yang benar dan mengarahkan anak

agar memahami bahwa tutur kata kasar tidak diterima dalam aturan kelas. Melalui pola koreksi yang konsisten dan tidak emosional, anak dibantu membangun kembali moral feeling (pengendalian emosi), moral knowledge (aturan tutur kata), dan pada akhirnya mendorong moral behavior (tindakan komunikasi yang sopan).

Dengan demikian, perilaku berkata kasar pada anak dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor perkembangan (keterbatasan kognitif dan regulasi emosi), faktor moral (ketidakseimbangan komponen karakter), faktor psikologis (pelampiasan emosi ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi), serta faktor lingkungan (pola asuh, dinamika keluarga, dan proses imitasi). Intervensi guru yang tepat dan konsisten menjadi langkah penting untuk memutus rantai kebiasaan tersebut dan membantu anak mengembangkan cara berkomunikasi yang lebih adaptif serta sesuai nilai sosial-moral yang diharapkan dalam PAUD.

Sebagai bentuk inovasi, peneliti mengembangkan media pembelajaran konkret berupa boneka jari multi-ekspresi berbasis cerita moral

agar anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Boneka jari ini dibuat dengan bahan kain flanel berwarna menarik dan dirancang secara khusus: dalam satu tokoh boneka, dimuat tiga ekspresi emosi sekaligus, yaitu marah, sedih, dan senang. Perbedaan emosi divisualisasikan secara jelas melalui perubahan bentuk mata, alis, dan mulut, sehingga mudah dikenali anak. Untuk mengatasi masalah agresi verbal di kelas, peneliti menyusun skenario cerita sosial-emosional yang melibatkan beberapa karakter, yaitu Beni (anak yang sering mengucapkan kata-kata kasar), Rina (teman yang baik), Bu Guru (pembimbing yang bijaksana), serta Ayah dan Ibu (figur teladan di rumah). Cerita difokuskan pada tema berbagi mainan, mengendalikan amarah, dan menggunakan bahasa yang santun.

Dalam praktiknya di kelas, anak-anak yang teridentifikasi sering berkata kasar dilibatkan secara aktif dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) memakai boneka jari tersebut. Melalui kegiatan yang bersifat langsung dan nyata

(hands-on experience), anak distimulasi tidak hanya pada moral knowledge (pemahaman tentang perilaku baik), tetapi juga pada moral feeling (perasaan yang menyertai perilaku tersebut) secara sekaligus. Saat memerankan tokoh, anak diajak memperhatikan perubahan ekspresi visual pada boneka jari.

Dengan demikian, anak belajar mengaitkan perasaan dalam diri contohnya, sedih atau marah dengan cara berkomunikasi yang sesuai. Lewat simulasi peran ini, anak perlahan-lahan berlatih berempati, meningkatkan control diri, serta mempraktikkan penggunaan kata-kata yang sopan ketika menghadapi situasi konflik yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan pendekatan *joyful learning* ini menunjukkan efektivitas dalam membantu anak meregulasi emosi dengan lebih baik, sehingga dorongan untuk melakukan agresi verbal dapat berkurang. Pada akhirnya, kegiatan tersebut mendukung peningkatan perkembangan moral serta menghasilkan interaksi sosial yang lebih positif dalam keseharian anak.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari laporan observasi ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang menggunakan bahasa kasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pola asuh yang overindulgent, dinamika keluarga, dan pengaruh model dari lingkungan sekitar. Anak berada dalam fase egosentris yang memperkuat sikap kepemilikan dan defensif terhadap barang miliknya, sehingga memunculkan agresi verbal saat menghadapi situasi konflik. Dampak dari perilaku ini tidak hanya menyebabkan isolasi sosial dan kontaminasi bahasa kasar ke anak lain, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif untuk proses belajar. Untuk mengatasi masalah ini, guru dan orang tua perlu melakukan pendekatan yang tegas namun penuh pengertian, memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan bahasa sopan, serta memperkuat komunikasi dan pengawasan di lingkungan rumah dan sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter anak yang lebih sopan, empati, dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Guna meningkatkan efektivitas penanganan konvensional tersebut, dikembangkan inovasi berupa media pembelajaran boneka jari berbahan dasar kain flanel dengan desain multi-ekspresi. Berdasarkan landasan teori moral dan agama, media boneka jari berbasis cerita moral ini terbukti efektif sebagai solusi konkret dan menyenangkan (*joyful learning*) untuk menanamkan nilai empati, melatih pengendalian emosi, mengenalkan kosakata santun, serta mengarahkan anak mempraktikkan perilaku positif lewat metode bermain peran (*role playing*). Dengan demikian, melalui keterlibatan aktif guru dan orang tua, penggunaan media boneka jari ini secara optimal dapat mereduksi perilaku agresif verbal sekaligus meningkatkan perkembangan moral anak usia dini secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). *Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cermiran Fitrah Dan Akhlak Mulia*. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188-206.
- Ilmi, I., Kurniasih, I., & Abidin, J. (2021). *Penanaman Sikap Tol-*

- eransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus di TK Meraih Bintang Pangandaran, Jawa Barat). *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(2), 158–167.
- Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). *Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3057–3066.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Laila, S. N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Penggunaan Kata-Kata Kasar di TK Anak Sholeh)*. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 259–268.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Mardiah, E. (2025). *Rancangan Komunikasi Efektif dan Keteladanan Terhadap Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. *Mantiq: Journal of Educational Sciences*, 1(1), 29–36.
- Maulida, S. (2025). *Implementasi Tahap Praoperasional dalam Pembelajaran Anak Usia 4–6 Tahun Berdasarkan Teori Jean Piaget*. *iPAUD*, 2(1).
- McCl, E. T., & nAN, B. E. (1992). *Schools and the Shaping of Character: Moral Education in America*, 525–543.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Si-rodj, R. A. (2024). *Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Sholikhah, M. A., & Hanifah, U. (2021). *Peran Orang Tua dalam Membantu Belajar Anak di Masa Pandemi COVID-19*. *PEM-*

BELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 5(1), 5–14.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusinta, M. (2024). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).